

IJTIMAK SEBAGAI PRASARAT PERGANTIAN BULAN BARU DALAM KALENDER HIJRIYAH

(Studi Analisis Ijtimak Awal Bulan Syawwal 1441H)

Nihayatur Rohmah^{1*}

¹Institut Agama Islam Ngawi

E-mail: *nihayaturrohmah@yahoo.co.id

No. WA: 081556501613

Abstract: *Analyzing the problem at the beginning of the Islamic month is basically based on the hadiths of rukyah and the Ulama 'differing opinions in understanding it so that it gives birth to differences of opinion. Some argue that the initial determination of Ramadan, Shawwal and Dhu al-Hijjah must be based on rukyah or seeing the new moon which is carried out on the 29th. Determination of the beginning of the Islamic month in the perspective of astronomy is to calculate the time of the occurrence of conjunctions or known as ijtimak. Hilal visibility or rukyah hilal as a marker of the beginning of the month. Hilal can be formed if it has gone through its conjunction / ijtimak phase. The number of days in a month consists of 29 days or 30 days. Determination of the beginning of the month by using the criteria for the visibility of the new moon and the presence of the new moon on the 29th of the Islamic month, it is often found under the horizon when the hilal rukyah activities on that date are carried out so that in the Hijriyah calendar there is a special concept if the new moon is not visible. Such conditions occurred at the beginning of the month of 1441 AH, where according to various calculation systems there were differences when ijtimak occurred. According to the Sulam Nayyirain ijtimak calculation system occurred on the 29th of Ramadan, whereas according to another calculation system ijtimak beginning in the month of syawwal only occurred on the 30th of Ramadan 1441 H. Other data shows that the hilal position on the 29th of Ramadan is still below the horizon so that the moon is impossible dirukyah. The difference between Muslims in determining the occurrence of ijtimak in the end did not have an impact on the determination of the beginning of Shawwal, because of all the existing calculation systems, Muslims agreed to set the date of Shawwal 1441 H to occur on May 24, 2020 by applying the istikmal concept.*

Keyword: *ijtimak, Beginning of the month, Istikmal*

Pendahuluan

Realitas perbedaan kalender Hijriyah di kalangan umat Islam, pada umumnya, terjadi antar-negara. Tetapi tidak demikian yang terjadi di Indonesia. Di Indonesia perbedaan kalender Hijriyyah, khususnya dalam penentuan awal Ramadhan/ Syawwal/ Dzulhijjah, terjadi dalam lingkup internal, yakni antar ormas Islam dan kelompok masyarakat.

Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan metode yang digunakan. *Pertama*, metode rukyah yang didukung oleh hisab. *Kedua*, metode hisab murni yang masih terbagi lagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok yang mendasarkan pada kriteria wujudul hilal dan kelompok yang mendasarkan pada kriteria imkanurrukyat. *Ketiga*, berbagai metode 'urfi antara lain hisab Aboge kalender Jawa Islam, hisab *al-Khumusiyah*, pasang surut an-Nadzir dan lain-lain.

Masih menjadi ingatan kita semua, di mana dalam beberapa tahun terakhir di tahun millennium ini, perbedaan dalam mengawali ibadah puasa, idul fitri maupun idul adha masih terjadi perbedaan, khususnya di Indonesia. Sebab perbedaan yang mengerucut pada metode hisab dan rukyah sebenarnya tidak lagi menjadi sebuah penyebab utama, karena permasalahan yang

seharusnya sudah harus disikapi adalah tidak hanya sekedar kriteria penentuan masuknya awal bulan, namun yang lebih kompleks yaitu kriteria kalender yang dipakai oleh dunia Islam.

Diskursus bulan Qamariyah, terutama penentuan awal Syawal adalah persoalan yang paling sering diperdebatkan, mengingat hari raya Idul Fitri adalah hari yang memiliki momentum kegembiraan bagi masyarakat muslim, kali ini tidak hanya bermakna sebagai berakhirnya ritus ibadah di bulan puasa, akan tetapi hari kemenangan yang fitri serta dirayakan di seluruh dunia, tidak ketinggalan pula masyarakat Indonesia. Namun sebagian umat Islam merasa dihantui dengan perbedaan ketika kita melihat fenomena penentuan 1 syawal dari berbagai organisasi masyarakat dan pemerintah seakan membuat resah masyarakat awam pada umumnya sehingga hari raya Idul Fitri terasa kurang khidmat dengan adanya perbedaan itu, selain itu kita semua tahu bahwasanya hari besar Islam yang salah satunya Idul Fitri adalah simbol persatuan umat Islam.

Method

Menjelaskan tentang metode yang digunakan dan juga analisis bila kuantitatif atau mixed method rumus bisa dituliskan. Maksimal ditulis 10% dari badan artikel) (huruf segoe 11)

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Hasil temuan di kroscekkan dengan Teori yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian. Pada pembahasan ini harus mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi. Pembahasan dimungkinkan memunculkan teori baru. (Maksimal ditulis 50% dari badan artikel) ((huruf segoe 11).

1. Ijtimak sebagai Prasarat Pergantian bulan baru

Pembahasan mengenai penentuan awal bulan kamariah perspektif ilmu falak adalah dengan menghitung saat terjadinya peristiwa konjungsi atau yang dikenal dengan istilah *ijtimak*. Maksudnya adalah ketika posisi Matahari dan Bulan berada pada garis bujur astronomi yang sama. Kemudian setelah itu menghitung posisi Bulan pada saat Matahari terbenam.¹

Beberapa kriteria tentang penetapan awal bulan yang berkembang di Indonesia di antaranya kriteria *imkanurrukyat*, dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- 1) Tinggi hilal tidak kurang dari 5 derajat dari ufuk Barat,
- 2) Besar sudut elongasi / jarak sudut hilal ke Matahari tidak kurang dari 8 derajat,
- 3) Umur hilal tidak kurang dari 8 jam setelah terjadi konjungsi / ijtimak.

¹Ahmad Fauzan, *Melacak Algoritma Hisab Awal Bulan Qomariah dalam Kitab Nurul Anwar*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Mei 2004, h. 78.

Pada prakteknya, awal bulan baru kamariah dinyatakan telah dimulai apabila memenuhi seluruh kriteria sebagai berikut;²

- 1) Telah terjadi konjungsi / ijtimak,
- 2) Konjungsi / ijtimak terjadi sebelum Matahari terbenam,
- 3) Pada saat terbenamnya Matahari, piringan atas Bulan berada di atas ufuk (Bulan baru telah *wujud*).

Menurut penanggalan hijriyah hari dimulai setelah terbenamnya matahari. Namun untuk kriteria penentuannya daripada pergantian hari di dalam awal bulan ada beberapa pendapat. Antara lain seperti pergantian bulan hijriyah apabila *ijtimak* terjadi sebelum terbenam matahari maka malam itu adalah masuk pada bulan berikutnya. Namun apabila sebaliknya maka besok masih masuk pada bulan yang lama.³ Sementara itu, menurut Noor Ahmad, bahwa bulan hijriyah itu dimulai ketika bulan sudah muncul di tempat-tempat yang berbeda yang disesuaikan dengan posisi matahari.⁴ Adapun pendapat lain mengatakan bahwa manakala matahari terbenam terlebih dahulu daripadabulan, artinya apabila matahari lebih dahulu terbenam maka besok telah dinyatakan masuk bulan baru. Namun jika sebaliknya maka masih masuk pada bulanyang lama. Seperti yang dilansir dalam wikipedia, penentuan awal bulan (*new moon*) ditandai dengan munculnya penampakan (visibilitas) bulan sabit pertama kali (*hilal*) setelah bulan baru (konjungsi atau *ijtimak*). Pada fase ini, bulan terbenam sesaat setelah terbenamnya matahari, sehingga posisi *hilal* berada di ufuk barat. Ketika hilal tidak dapat terlihat pada hari ke-29, maka jumlah hari pada bulan tersebut dibulatkan menjadi 30 hari. Tidak ada aturan khusus bulan-bulan mana saja yang memiliki 29 hari, dan mana yang memiliki 30 hari. Semuanya tergantung pada penampakan *hilal*.⁵

2. Makna Ijtimak dalam Syar'i dan sains

Pada dasarnya dalam menetapkan awal bulan hijriyah tidak lepas pada pemahaman dua metode yaitu *hisab* dan *rukyat*. Allah telah memberikan pedoman bagi kaum muslimin di seluruh dunia lewat tangan baginda Nabi Muhammad SAW., bahwa kita sebagai manusia yang memiliki akal dianjurkan dan diwajibkan untuk mempelajari al-Qur'an, karena di dalamnya banyak pembahasan tentang kedua metode tersebut yang berkaitan dalam penentuan awal bulan hijriyah. Dan secara keseluruhan dalil *naqli* (al-Qur'an dan Hadits memberikan petunjuk dan motivasi bagi kaum muslimin untuk mempelajari benda-benda langit (matahari, bumi, bulan, dan bintang) dengan mentafsirkan dalil yang ada di setiap ayatnya.

Pembahasan awal bulan dalam ilmu *hisab* adalah dengan menghitung waktu terjadinya *ijtimak*⁶ yang dalam ilmu astronomi disebut *konjungsi*, yaitu posisi bulan dan matahari memiliki

²Majelis Tarjih dan Tajdid Pengurus Pusat Muhammadiyah, 2009, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, h. 79.

³Muhzidin Khazin, *Ilmu Falak dalam teori dan praktek*, (Yogyakarta: dunia Pustaka, 2004). h.145

⁴Ahmad, N., *Risalah Syamsul Hilal fi Hisab as-Sinin wa al-Hilal wa al-Ijtima' wa al-Khusuf wa al-Kusuf*, (Kudus: Madrasah Thulab Salafiyah, tt).
h.10

⁵ Nurul Laila, *Algoritma Astronomi Modern dalam Penentuan Awal Bulan Qamariah (pemanfaatan komputerisasi program hisab dan sistem rukyat on-line)*, *Jurisdictie, Jurnal Hukum dan Syariah*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2011, hlm 95

⁶"Ijtima" artinya kumpul atau bersama, yaitu posisi matahari dan bulan berada pada satu bujur astronomi. Dalam astronomi dikenal dengan istilah conjunction (konjungsi). Para ahli astronomi murni menggunakan ijtima" ini

nilai bujur astronomi yang sama, dengan menghitung posisi (tinggi dan *azimut*⁷) bulan dilihat dari suatu tempat ketika matahari terbenam pada hari di saat terjadinya konjungsi itu.

Rukyat menurut istilah adalah melihat hilal pada saat matahari terbenam tepat pada tanggal 29 kalender *hijriyah*. *Rukyat* dapat dilakukan dengan mata telanjang atau dengan bantuan alat optik seperti teleskop, teropong, dsb. Aktivitas *rukya*t biasanya dilakukan pada saat menjelang terbenamnya matahari pertama kali setelah terjadi *ijtimak*.⁸ Sehingga apabila *hilal* dapat dilihat pada tanggal 29 maka ketika matahari sudah terbenam dikatakan masuk bulan baru, namun apabila di tanggal 29 tidak dapat terlihat maka keesokan hari masih dihitung bulan yang sama dengan menggenapkan menjadi 30 hari/ *diistimalkan*.⁹

Ijtimak (Konjungsi, Crescent); adalah suatu kondisi ketika bulan dalam peredaranya mengelilingi bumi berada di antara bumi dan matahari; dan posisinya paling dekat ke matahari. Kondisi ini terjadi satu kali setiap bulan qomariah. Maka jelaslah bahwa "*Ijtimak*" berlaku untuk setiap tempat di permukaan bumi, permukaan bulan dan matahari. Waktu *ijtimak* untuk suatu bulan qomariah sama di seluruh dunia. Bila pada saat *ijtimak* tersebut matahari terbenam, maka di tempat tersebut juga bulan tepat sedang terbenam. Maksudnya, pada saat matahari terbenam, bulan (=hilal) berada pada ketinggian nol derajat; maka disebut tempat tersebut "*tempat ketinggian hilal nol derajat*".¹⁰

Oleh karena bumi berputar pada sumbunya dari Barat ke Timur; maka tempat-tempat yang berada di sebelah Timur tempat ketinggian nol derajat akan melihat matahari terbenam lebih dahulu dari pada tempat-tempat ketinggian nol derajat. Jadi, pada saat *ijtimak* terjadi, di tempat-tempat tersebut matahari sudah berada di bawah garis ufuk, demikian pula halnya bulan (=hilal) yang berada segaris pada saat *ijtimak*. Ini berarti bahwa pada saat matahari terbenam, di tempat-tempat sebelah Timur tempat ketinggian hilal nol derajat, hilal tidak mungkin dapat dilihat atau dirukyah karena sudah terbenam (=berada di bawah garis ufuk mar'i).

Sebaliknya, di tempat-tempat sebelah Barat tempat ketinggian hilal nol derajat, matahari terbenam lebih lambat dari pada waktu *ijtimak*, sehingga *ijtimak* terjadi sebelum matahari terbenam. Pada saat matahari terbenam, hilal belum terbenam karena dilihat dari tempat di permukaan bumi, bulan beredar lebih lambat dari pada matahari.

Dengan demikian, ketika matahari terbenam, hilal masih berada di atas ufuk mar'i sehingga ada peluang untuk dapat dirukyah. Semakin jauh tenggang waktu antara *ijtimak* dengan waktu matahari terbenam, maka semakin tinggi hilal di atas ufuk mar'i sehingga semakin besar pula peluang terlihat pada sa'at pelaksanaan rukyah.

Visibilitas Hilal atau rukyat hilal sebagai penanda awal bulan. Hilal dapat wujud/terbentuk jika telah melalui fase konjungsi/*ijtimak*nya. Syarat visibilitas hilal tersebut

sebagai kriteria penggantian bulan Kamariah, sehingga ia disebut pula dengan New Moon. Lihat Muhyiddin Khazin, 99 *Tanya Jawab Masalah Hifisa > b dan Rukyat* (Yogyakarta : Ramadhan Press, 2009), 70.

⁷ Azimuth atau Jihah berarti arah, yaitu harga suatu sudut untuk tempat atau benda langit yang dihitung sepanjang horizon dari titik utara ke timur searah jarum jam sampai titik perpotongan antara lingkaran vertikal yang melewati tempat atau benda langit itu dengan lingkaran horizon yang diukur mulai dari titik utara ke arah timur atau kadang-kadang diukur dari titik selatan ke arah barat. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Yogyakarta : Ramadhan Press, 2009), 40.

⁸ Pada waktu ini posisi bulan berada di ufuk barat, dan bulan terbenam sesaat setelah matahari terbenam.

⁹ Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 149.

¹⁰ Chairul zen, *Ensiklopedia Ilmu falak & Rumus-Rumus Hisab Falak*, (BHR Prov. Sumatera Utara. Hal 9

disandarkan pada contoh yang dipraktekkan pada zaman Nabi terkait dengan pelaksanaan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.

Ijtimak merupakan penanda akhir bulan. Penanggalan Hijriyyah didasarkan pada siklus sinodis Bulan dalam mengelilingi Bumi dimana siklus sinodis merupakan lama waktu yang diperlukan Bulan untuk mengelilingi Bumi dari satu posisi kembali ke posisi yang sama, seperti dari konjungsi ke konjungsi, kuartil awal ke kuartil awal ataupun purnama ke purnama. Bulan memerlukan waktu rata-rata 29.53 hari untuk satu siklus sinodisnya. Ijtimak yang dimaksud disini adalah ijtimak Geosentris, dimana ijtimak geosentris hanya terjadi satu kali setiap siklusnya.¹¹

Jumlah hari dalam satu bulan terdiri dari 29 hari atau 30 hari. Hal ini karena jumlah hari dalam kalender hijriyyah disandarkan pada panjang siklusnya. Hal ini sesuai dengan ketentuan dari Nabi Muhammad SAW yang menyatakan jumlah hari dalam 1 bulan dapat berumur 29 hari atau 30 hari. Hanya saja pada saat itu karena kondisi umat yang ummi tidak memungkinkan untuk mengetahui kapan bulan berumur 29 hari dan kapan bulan berumur 30 hari.¹²

Matahari Terbenam sebagai batas pergantian hari. Yang perlu disadari, karena bentuk Bumi bulat waktu tenggelam matahari tidak sama untuk permukaan di Bumi. Fenomena terbenam matahari merupakan fenomena lokal, oleh karenanya perlu dibuatkan definisi pergantian hari dalam pembuatan kalender.

3. Macam-macam Ijtimak

Kriteria penentuan awal bulan Hijriyah yang berpedoman pada *Ijtimak*¹³;

1) *Ijtimak Qabl al-Ghurub*

Kriteria ini didasarkan pada *ijtimak* yang terjadi sebelum matahari tenggelam. Jadi ketika *ijtimak* ini terjadi maka malam harinya sudah dianggap bulan baru. Jika *ijtimak* terjadi setelah matahari tenggelam maka malam itu ditetapkan sebagai tanggal 30 atau sebagai bulan yang sedang berjalan karena pergantian hari dimulai sejak waktu maghrib.

2) *Ijtimak Qabl al-Fajr*

Kriteria ini didasarkan pada standard terjadinya *ijtimak* dengan batas waktu yaitu saat fajar. Jika *ijtimak* terjadi sebelum fajar, maka malam itu sudah dianggap sebagai bulan baru. Jadi terbitnya fajar dipandang sebagai pergantian hari seperti halnya waktu dimulainya berpuasa.

3) *Ijtima Dan Terbit Matahari*

¹¹ Hendro Setyanto, *Kalender Mandiri Sebagai Dasar Kesatuan Kalender Hijriyyah International*, Observatorium dan Planetarium Imah Noong, Lembang Jawa Barat Lembang. 2 Agustus 2016

¹² Takhrij Hadits riwayat Muttafaq 'Alaih;

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطَرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدَرُوا لَهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). - وَلَمْ يُسَلِّمْ: فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدَرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ. - وَلِلْبُخَارِيِّ: فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ.¹²

Artinya: "Dari Ibn 'Umar ra. Berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: berpuasalah kamu sekalian jika telah melihat hila>l, dan berbukalah kalian semua ketika sudah melihat hila>l, maka apabila bulan itu tertutup awan kira-kira>lah. (Muttafaq 'Alaih) – dan Imam Muslim berkata : Jika bulan itu tertutup awan maka kira-kira>lah menjadi 30 hari – imam Bukha>ri> berkata pula : genapkanlah bilangan itu 30 hari".

¹³ Moh. Murtadho, "Ilmu Falak Praktis" (Malang: UIN Malang Press, 2008), 228. Lihat juga di Departemen Agama RI, "Pedoman Perhitungan Awal Bulan Qamariyah" (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1994), 9-10.

Kriterianya adalah apabila ijtima terjadi di siang hari yakni sejak terbit Matahari tersebut maka malamnya sudah termasuk bulan baru. Akan tetapi jika terjadi Ijtima terjadi di Malam hari maka awal bulan dimulai pada siang hari berikutnya

4) *Ijtima Dan Tengah Hari*

Kriterianya adalah apabila ijtima terjadi ZAWAL yakni terjadi sebelum tengah hari maka hari itu sudah termasuk bulan baru. Akan tetapi jika terjadi Ijtima terjadi sesudah tengah hari maka hari itu masih termasuk bulan yang sedang berlangsung

5) *Ijtima Dan Tengah Malam*

Kriterianya adalah apabila ijtima terjadi sebelum tengah malam maka sejak tengah malam itu sudah termasuk bulan baru. Akan tetapi jika terjadi Ijtima sesudah tengah malam maka malam itu masih termasuk bulan yang sedang berlangsung dan awal bulan (new moon) ditetapkan mulai tengah malam berikutnya.

Dan di antara macam-macam ijtima sebagaimana telah dipaparkan di atas, yang lazim digunakan oleh mayoritas umat Islam Indonesia dalam menetapkan awal bulan hijriyah adalah *ijtima qabla ghurub*.

Penggunaan metode hisab yang beragam, yang memicu sebuah problematika perbedaan adalah mengenai masalah kriteria hasil hisab. Ada beberapa macam kriteria pokok yang dijadikan acuan dalam penetapan awal bulan hijriyah, ada yang berpedoman pada posisi hilal di atas ufuk, ada yang berpedoman pada saat terjadinya ijtima dan ada pula yang berpedoman pada imkannur rukyat. Sehingga walaupun metode hisab yang dipakai sama namun kriteria yang dipakai berbeda pasti akan menimbulkan sebuah perbedaan.

Sebagai tambahan, untuk memprediksi kenampakan bulan yang ketelitiannya tinggi, setidaknya harus dipertimbangkan faktor-faktor astronomi sebagai berikut¹⁴:

- a. Konjungsi
- b. Ketinggian hilal (visibilitas hilal)
- c. Ketinggian matahari
- d. Umur bulan
- e. Fase pencahayaan bulan
- f. Jarak waktu terbenam antara matahari dan bulan
- g. Geografis

¹⁴ Thomas Djamaluddin, "Penentuan awal bulan" dalam www.efalak.kemenag.go.id. (diakses pada tanggal 27 Juni 2020 jam 22.30)

Analisis Terjadinya Ijtimak Akhir Ramadhan 1441 H dari berbagai Sistem Perhitunga

REKAP HASIL PERHITUNGAN IJTIMA` DAN TINGGI HILAL AWAL BULAN SYAWAL TAHUN 2020 M / 1441 H MENURUT BERBAGAI MACAM SISTEM HISAB

NO	BULAN	SISTEM	IJTIMA				TINGGI HILAL			Elongasi			Umur	AWAL BULAN		
			HARI		TANGGAL	JAM								HARI		TANGGAL
1	Syawal 1441 H	Sullamun Nayyirain	Jum'at	Pon	22/05/2020	22:52:00.00	-02°	29'	00.00"	00°	00'	00.00"	-05:09:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Fathu Rauful Manan	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:40:45.00	06°	49'	40.00"	00°	00'	00.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Qawaid Falakiah	Sabtu	Wage	23/05/2020	01:12:14.85	08°	58'	47.21"	12°	11'	00.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Manahijul Hamidiyah	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:42:00.00	07°	14'	00.00"	00°	00'	00.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Matla as-Said	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:49.00	07°	06'	48.00"	07°	13'	03.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Badiatul Mitsal	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:44:10.00	08°	02'	08.00"	00°	00'	00.00"	17:00:15.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Ittifaqu Dzatil Bain	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:34:00.00	06°	54'	55.85"	00°	00'	00.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Al Khulashah al Wafiyah	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:59.00	06°	23'	21.00"	07°	22'	57.00"	17:04:25.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Nurul Anwar	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:33:24.00	-03°	42'	38.00"	00°	00'	00.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Al-Falakiah	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:40:04.00	07°	07'	35.00"	00°	00'	00.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Al Durru Al Anieq	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:44.00	06°	17'	26.00"	08°	17'	40.00"	17:04:40.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Astronomis Persis.	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:38:42.00	06°	52'	08.29"	07°	23'	31.11"	17:05:51.96	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		New Comb	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:51:13.39	06°	51'	43.69"	06°	55'	57.88"	16:53:46.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Ephemeris	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:41:56.83	06°	19'	51.55"	00°	00'	00.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Ascript	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:40:00.00	06°	47'	42.40"	00°	00'	00.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Almanak Nautika	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:00.00	07°	09'	59.00"	07°	23'	28.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Mooncalc	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:54.00	07°	30'	06.00"	08°	17'	04.00"	17:05:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Almanak Casa	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:54.00	07°	30'	06.00"	08°	17'	04.00"	17:05:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		E.W. Brown	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:38:37.00	06°	21'	30.00"	00°	00'	00.00"	17:31:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Jean Meeus	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:38:43.00	07°	09'	29.00"	08°	18'	03.00"	17:05:50.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Starry Night Pro Plus Versi 6.4	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:40:00.00	06°	54'	44.00"	07°	15'	15.00"	16:47:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Lunar Phase Pro V2.00	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:00.00	06°	40'	09.38"	06°	46'	06.02"	17:05:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Astronomical Almanac	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:26.00	06°	27'	29.00"	08°	17'	43.00"	17:05:02.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Mawaaqit	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:00.00	06°	35'	45.00"	08°	17'	19.00"	00:00:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		Accurate Times 5.3.9	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:00.00	07°	26'	53.00"	08°	18'	02.00"	00:33:00.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		ELP2000/82	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:39:00.00	06°	44'	00.00"	08°	18'	00.00"	17:05:24.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020
		BMKG	Sabtu	Wage	23/05/2020	00:38:42.00	06°	48'	31.00"	07°	23'	05.00"	17:04:46.00	Ahad	Kliwon	24/05/2020

Keputusan : Awal Syawal 1441 H jatuh pada hari Ahad Kliwon, 24 Mei 2020 M

Kriteria penentuan awal bulan yang ada selama ini, mencoba melakukan pendekatan awal bulan dengan kriteria visibilitas hilal yang kondisi visibilitasnya sangat bergantung terhadap kondisi lokal. Lingkungan kepulauan di wilayah ekuator tentu memiliki perbedaan dalam hal visibilitas dengan lingkungan gurun pasir yang berada di wilayah subtropis, Arab Saudi misalnya. Sehingga, upaya untuk menerapkan kriteria visibilitas suatu tempat ke tempat lain tentu memiliki ragam masalah dan kendala.

Di samping itu kriteria visibilitas tidak menjamin akan keberadaan hilal pada tanggal 29 di bulan Hijriyah, bahkan sering dijumpai hilal berada di bawah ufuk ketika kegiatan rukyat hilal pada tanggal tersebut dilaksanakan. Pada mulanya, hal tersebut terasa wajar karena dalam penanggalan Hijriyah terdapat konsep *istikmal* jika hilal tidak terlihat.¹⁵ Namun, jika dipikirkan hal tersebut tampak kurang tepat karena rukyat hilal menjadi tidak mempunyai fungsi dan terasa aneh. Sebab, masyarakat Muslim tetap melaksanakan rukyat ketika mengetahui hilal diyakini dengan pasti tidak ada. Oleh karenanya, kriteria yang menjadikan hilal di bawah ufuk perlu dikaji ulang.

Kriteria 29 sebagaimana yang dipaparkan oleh Hendro Setyanto¹⁶ merupakan salah satu usulan dalam merumuskan pembuatan sistem penanggalan Hijriyah yang didasarkan pada waktu pelaksanaan rukyat hilal. Sebagaimana diketahui, adanya kesaksian rukyat hilal merupakan tanda diawalinya puasa Ramadan. Gagasan dasar dari kriteria ini adalah menetapkan waktu rukyat sebagai tanggal 29 setiap bulannya.

Jika melihat kepada dasar hukum pelaksanaan rukyat hilal, maka dapat dipastikan bahwa rukyat hilal dilaksanakan pada tanggal 29 di bulan Hijriyah. Oleh karenanya, perlu didefinisikan bahwa tanggal 29 sebagai hari di mana rukyat dilaksanakan. Rukyat merupakan usaha untuk melihat hilal. Keberadaan hilal atau peristiwa konjungsi/ijtimak merupakan syarat sebagai tanggal 29 pada bulan Hijriyah. Oleh karena hari dalam penanggalan Hijriyah bermula dari tenggelamnya Matahari hingga tenggelam kembali keesokan harinya,¹⁷ maka dengan kriteria 29 ini, dapat dipastikan bahwa hilal tidak akan pernah berada di bawah ufuk. Akan tetapi, Merujuk pada rekap hasil perhitungan Ijtimak dan tinggi hilal untuk awal bulan syawwal 1441 H dari berbagai sistem hisab kita dapat data yang menunjukkan adanya perbedaan terjadinya ijtimak. Berdasar pada perhitungan Sulam Nayyirain Ijtimak awal bulan Syawwal terjadi pada hari Jum'at Pon tanggal 22 Mei 2020 pukul 22:52:00. Sedangkan menurut sistem perhitungan lain seperti Fathu Rauful Manan, Qawaid Falakiyah, Ephemeris, Almanak Nautika dan lain

¹⁵ Maksud dari *istikmal* adalah apabila hilal tidak terlihat pada hari ke-29 di bulan Hijriyah, maka bilangan hari pada bulan tersebut digenapkan menjadi 30. Selengkapnya dapat dilihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), h. 37.

¹⁶ Hendro Setyanto & Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, **Kriteria 29 Cara Pandang Baru dalam Penyusunan Kalender Hijriyah**, Lajnah Falakiyah PBNU, Observatorium Imah Noong Kampung Eduwisata Areng Wangunsari Lembang.

¹⁷ Sebenarnya terdapat dua pendapat mengenai kapan dimulainya hari dalam penanggalan Hijriyah. Pertama, dimulai sejak terjadinya fajar *ṣadiq*. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibsīm dan al-Khanjārī (2006). Mereka berdua adalah ilmuwan di bidang ruang angkasa dan falak dari Lybia. Pendapat yang kedua, dimulai sejak terbenamnya Matahari di ufuk Barat. Pendapat yang kedua ini dikemukakan oleh Zubair Umar al-Jailani, dan ahli falak lainnya seperti Sa'adoeddin Djambek, Slamet Hambali, Muhyiddin Khazin, dan Thomas Djamaluddin. Untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang awal dimulainya hari dalam penanggalan Hijriyah, lihat Nashirudin, *Kalender Hijriyah*, h. 80-82; Ahmad Izzuddin, *Fiqh*, h.124; Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 71-72; Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, (Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012), h. 57; dan Thomas Djamaluddin, *Mengagas Fiqh Astronomi*, (Bandung: Kaki Langit, 2005), h. 74.

sebagainya menunjukkan data terjadinya ijtima' pada hari Sabtu Wage 23 Mei 2020, mengenai saat terjadinya ijtima' pukul berapa terdapat perbedaan beberapa menit antar sistem perhitungan.

BULAN	SISTEM	GHURUB MATAHARI	TINGGI HILAL					
			HAKIKI			MAR'I		
29 Ramadhan 1441 H	Ephemeris	17:45:03.94	-03°	45'	44.87"	-03°	40'	48.33"
	Jeean Meus	17:45:2.69	-03°	45'	36.28"	-03°	10'	40.82"
	Anwarul Ahillah	17:45:03.94	-03°	45'	44.87"	-03°	10'	48.94"
	Assyahru	17:45:3.80	-03°	36'	42.26"	-03°	39'	00.36"
	Nautical Almanac	17:45:52	-03°	23'	44.00"	-04°	22'	02.00"
	Sulam Nayyirain		00°	00'	00.00"	-02°	29'	00.00"
	Mawaqit		00°	00'	00.00"	-03°	57'	36.00"

Menurut hemat penulis, ijtima' awal bulan syawwal 1441 H merupakan peristiwa unik¹⁸ karena secara teori ijtima' identik dengan tanggal 29 bulan hijriyah dan tidak demikian untuk awal bulan syawwal yang menurut sebagian besar sistem hisab, ijtima' justru terjadi pada tanggal 30 hijriyah. Adapun posisi tinggi hilal pada tanggal 22 Mei 2020 atau bertepatan dengan tanggal 29 Ramadhan 1441 H baik menurut perhitungan Sulam Nayyirain atau sistem perhitungan yang lainnya menunjukkan posisi tinggi hilal hakiki atau mar'i masih di bawah ufuk sehingga mustahil rukyah.

Dalam hal keadaan hilal tidak dapat dirukyah, para Ulama' berbeda pendapat, yang pangkalnya juga karena adanya perbedaan terhadap hadis-hadis hisab rukyah dalam hal ini adalah dalam fokus kata "*faqduru lahu*" (maka kadarkanlah). Menurut madzhab Rukyah, kata tersebut harus diartikan sempumakanlah bilangan bulan itu menjadi tiga puluh hari, sebagaimana penjelasan beberapa hadis hisab rukyah bahwa manakala rukyah tidak mungkin dilihat, maka jalan keluarnya bukan berpegang padahisab tapi pada istikmal. Sedangkan menurut madzhab Hisab, kata tersebut harus diartikan "*fa'udduhu bil hisab*" (hitunglah bulan itu berdasarkan hisab).¹⁹

Data di atas menunjukkan adanya perbedaan terjadinya Ijtima' dan posisi hilal saat ijtima' masih berada dibawah ufuk sehingga mendasar pada hasil perhitungan dari berbagai sistem tanggal 1 bulan Syawwal 1441 H jatuh pada Ahad Kliwon tanggal 24 Mei 2020 dengan menerapkan prinsip istikmal. Meskipun terjadi perbedaan ijtima' namun Lebaran syawal terjadi serentak di Indonesia²⁰.

Kesimpulan

Penentuan awal bulan hijriyah ditentukan oleh adanya pengamatan hilal, yaitu sesaat ketika bulan melewati fase konjungsi atau ijtima' yaitu ketika Matahari Bumi dan bulan berada pada satu garis lurus. Ijtima' merupakan salah satu posisi dari siklus Sinodis Bulan yang mempunyai definisi tunggal dan disepakati oleh seluruh Astronom. Ijtima' merupakan syarat terbentuknya hilal yang merupakan penanda masuknya awal bulan. Sehingga Ijtima' merupakan

¹⁸Peristiwa serupa pernah juga terjadi pada bulan Juli 2007 saat penetapan tanggal 1 Rajab, dimana pada tanggal 29 Jumadil akhir belum terjadi ijtima', sehingga penetapan tanggal 1 rajab berdasarkan konsep istikmal.

¹⁹Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtaashid*, (Beirut: Dar al-Fikr, jilid I, t.th.), 208.

²⁰Kecuali bagi Masyarakat penganut Thariqah Naqshabandi merayakan lebaran Syawal 1441 H lebih awal dibandingkan dengan hasil itsbat pemerintah, sebagaimana yang terjadi di daerah Kediri dan Tulungagung.

penanda akhir Bulan dalam penanggalan Hijriyyah. Tanggal 29 merupakan tanggal paling akhir yang selalu ada setiap siklusnya, hal ini dikarenakan jumlah hari hanya 29 dan 30.

Data ijtima' awal bulan syawwal 1441 H menurut berbagai sistem perhitungan menunjukkan adanya perbedaan saat terjadinya ijtima'. Akan tetapi penetapan tanggal 1 syawwal 1441 H terjadi bersamaan dikarenakan pada saat tanggal 29 bulan Ramadhan 1441 H menurut sistem hisab Sulam Nayyirain telah terjadi ijtima' dan posisi hilal masih berada di bawah ufuk. Sedangkan menurut sistem perhitungan yang lain pada tanggal 29 Ramadhan belum terjadi ijtima' sehingga penentuan awal bulan syawwal menerapkan konsep istikmal dengan mempertimbangkan hilal mustahil dirukyah.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, (1994) *"Pedoman Perhitungan Awal Bulan Qamariyah"* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam,
- Djamaluddin, Thomas, (2005) *Menggagas Fiqih Astronomi*, Bandung: Kaki Langit,
- Djamaluddin, Thomas, "Penentuan awal bulan" dalam www.efalak.kemenag.go.id.
- Fauzan, Ahmad, (2004) *Melacak Algoritma Hisab Awal Bulan Qomariah dalam Kitab Nurul Anwar*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Mei
- Hambali, Slamet, (2012) *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, Banyuwangi: Bismillah Publisher,
- Khazin, Muhyiddin, (2009) *99 Tanya Jawab Masalah Hisab dan Rukyat*, Yogyakarta : Ramadhan Press,
- Khazin, Muhyiddin, (2009) *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta : Ramadhan Press,
- Khazin, Muhyiddin, (2004) *Ilmu Falak dalam teori dan peaktek*, Yogyakarta: dunia Pustaka,
- Laila, Nurul, (2011) *Algoritma Astronomi Modern dalam Penentuan Awal Bulan Qamariah (pemanfaatan komputerisasi program hisab dan sistem rukyat on-line)*, **Jurisdictie, Jurnal Hukum dan Syariah**, Volume 2, Nomor 2, Desember
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pengurus Pusat Muhammadiyah, (2009), *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah
- Maskufa, (2010) *Ilmu Falak*, Jakarta: Gaung Persada Press,.
- Murtadho, Moh. (2008) *"Ilmu Falak Praktis"* Malang: UIN Malang Press,
- Nashirudin, Muh. (2013) *Kalender Hijriyah Universal; Kajian atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*, Semarang: El-Wafa,
- N.Ahmad,, *Risalah Syamsul Hilal fi Hisab as-Sinin wa al-Hilal wa al- Ijtima' wa al-Khusuf wa al-Kusuf*, (Kudus: Madrasah Thulab Salafiyah, tt).
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, Beirut: Dar al-Fikr, jilid I, t, th.
- Setyanto, Hendro, (2016) *Kalender Mandiri Sebagai Dasar Kesatuan Kalender Hijriyyah International*, Observatorium dan Planetarium Imah Noong, Lembang Jawa Barat Lembang. 2 Agustus
- Setyanto Hendro, Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, **Kriteria 29** *Cara Pandang Baru dalam Penyusunan Kalender Hijriyah*, Lajnah Falakiyah PBNU, Observatorium Imah Noong Kampung Eduwisata Areng Wangunsari Lembang.
- Susiknan Azhari, (2002) *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- zen, Chairul, *Ensiklopedia Ilmu falak & Rumus-Rumus Hisab Falak*, BHR Prov. Sumatera Utara